

## Penelitian

### Diskusi Dilema Moral dalam Peningkatan Kemampuan Penalaran Etika

B.Dian Novita<sup>\*</sup>, Soegianto Ali<sup>\*\*</sup>, Yeremias Jena<sup>\*\*</sup>

### Effectiveness of Moral Dilemma Discussions on Level of Ethical Reasoning

#### Abstract

**Background** In recent years, there has been a change in the education of professional medical doctors. Nowadays, the education emphasizes not only for hard skills (academic knowledge), such knowledge and clinical skills, but also soft skills (life skills or human interaction skills), such communication skills, critical skills, empathy, ethical reasoning, ability as team leader and as team player, and a lot more. Skills of ethical reasoning needs to be learnt and practiced in real condition. Faculty of Medicine Widya Mandala Catholic University Surabaya, we make a program called “Ethical Dilemmas Discussion” in form of focused group discussion and expert lecture. The “Ethical Dilemmas Discussion” is designed for seven semesters, since our medical students attended in school until they become bachelor in medicine. Aim of this program is to improve skills of ethical reasoning thus they will able to manage and make better/the best decision ethical problems in the future. Although ethical reasoning is known to be learnt, the effectiveness of “Ethical Dilemmas Discussion” to improve the grade of ethical reasoning skills is not yet known.

**Aim** The proposed in this preliminary study is to explore the effectiveness of “Ethical Dilemmas Discussion” to improve the grade of ethical reasoning skills after a year program.

**Methods** Both qualitative and quantitative methods were used in the proposed study, with pre-post group with control design. First year medical students were randomly to be our respondents. Questioners were given 3 times :1) before (pretest) the “Ethical Dilemmas Discussion”, 2) intermediate test – after one semester doing the “Ethical Dilemmas Discussion) and 3) post test after two semester doing focused group discussion and expert lecture for ethical dilema. Questioners had two types, first type was general situation and second one was personal situation. For control group, we also asked the first year medical student of Atma Jaya University as respondents whom were given ethical knowledge in Humaniora Block.

**Results** This study were followed by the first year medical students from Widya Mandala Catholic University Surabaya and University of Atma Jaya Jakarta whom aged around 17-20 years old. Composition of gender in both of the group was 65% female dan 35% male. Analyzed the questioneries that the first year should fullfill using

---

<sup>\*</sup> Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

<sup>\*\*</sup> Fakultas Kedokteran Universitas Atma Jaya Jakarta

SPSS 14.0. The grade of ethical reasoning skills was significantly improved for ethical problem both in general dilemma situation and ethical problem.

**Conclusion** “Ethical Dilemmas Discussion” program was significantly improved the grade of ethical reasoning skills. The complexity theme of “Ethical Dilemmas Discussion” will conduct to be increased in next discussions and expert lectures, thus the grade of ethical reasoning skills not only in general dilemmas situation but also in personal and clinical dilemmas situation. Thus this programme will give the medical student knowledge how to become professional especially in facing ethical problems in the future.

**Keywords** *ethical dilemmas discussion program, medical students, grade of ethical reasoning skills*

### **Diskusi Dilema Moral dalam Peningkatan Kemampuan Penalaran Etika**

B.Dian Novita\*, Soegianto Ali\*\*, Yeremias Jena\*\*

#### **Abstrak**

**Latar Belakang,** Beberapa tahun terakhir, telah terjadi perubahan pada pendidikan dokter profesional. Saat ini, pendidikan menekankan tidak hanya untuk *hard skills* (kemampuan akademik), seperti pengetahuan dan keterampilan klinis, tetapi juga *soft skills* (keterampilan interaksi manusia), seperti keterampilan komunikasi, keterampilan menghadapi masa/kondisi kritis, empati, penalaran etika, kemampuan sebagai pemimpin dan anggota tim dan banyak lagi. Keterampilan penalaran etika perlu dipelajari dan dipraktekkan dalam kondisi nyata. Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, membuat program yang disebut "Diskusi Dilema Moral" (DDM) dalam bentuk diskusi kelompok dan kuliah pakar. DDM dirancang selama tujuh semester atau selama pendidikan sarjana kedokteran. Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan kemampuan penalaran etika sehingga mereka akan mampu mengelola dan membuat lebih baik / masalah keputusan terbaik terkait etika dan moral di masa depan. Penelitian ini untuk mengetahui “ apakah model DDM efektif dalam meningkatkan kemampuan penalaran etika?”

**Tujuan** yang diusulkan dalam studi awal ini adalah untuk mengeksplorasi efektivitas DDM dalam meningkatkan kemampuan penalaran etika setelah satu tahun pelaksanaan DDM.

**Metode,** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, dengan pra-pasca kelompok dengan kontrol. Mahasiswa Fakultas Kedokteran tahun pertama dipilih secara acak untuk menjadi responden kami. Kuesioner yang diberikan sebelum pelaksanaan DDM, intermediate tes setelah satu semester dan post tes setelah dua semester pelaksanaan DDM. Kuesioner memiliki dua jenis, jenis pertama adalah situasi umum dan yang kedua adalah situasi pribadi. Sebagai kelompok Kontrol (pembanding) adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Atma Jaya Jakarta tahun pertama

---

\* Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

\*\* Fakultas Kedokteran Universitas Atma Jaya Jakarta

yang mendapat pendidikan etika moral dalam bentuk blok (blok humaniora) pada semester kedua.

**Hasil,** Penelitian ini diikuti oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran tahun pertama, yang berasal dari Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dan Fakultas Kedokteran Universitas Atma Jaya Jakarta. Rerata responden pada kedua kelompok tersebut berusia antara 17-20 tahun. Komposisi gender responden pada kedua grup adalah 65% perempuan dan 35% laki-laki. Analisis hasil kuesioner, yang diisi oleh mahasiswa Kedokteran tahun pertama, menggunakan SPSS 14.0, terdapat peningkatan kemampuan penalaran etika yang signifikan baik untuk dilema dalam situasi umum maupun pribadi, pada kelompok mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Selain itu terdapat pula perbedaan yang bermakna pada tingkat penalaran etika pada kelompok mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Atma Jaya Jakarta setelah mendapat blok humaniora.

**Kesimpulan,** DDM secara signifikan meningkatkan kemampuan penalaran etika. Pendidikan mengenai etika dan moral sangat penting diberikan untuk para calon dokter selama masa pendidikannya sebagai bekal ilmu untuk profesionalisme dokter dalam mengatasi masalah dilema etika.

**Kata kunci** *diskusi dilema moral, kemampuan penalaran etika*

## LATAR BELAKANG

Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung-jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu (SK Mendiknas 045/U/2002 Pasal 1). Seorang “dokter yang baik” adalah dokter yang berkompeten dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Menjadi “dokter yang baik”, atau profesional, saat ini tidak hanya ditekankan pada pendidikan *hard skills* kedokteran (kemampuan akademik) dan ketrampilan tangan (teknis kedokteran), namun juga dengan mengutamakan *soft skills* (untuk kehidupan sehari-hari dinamakan *social skills* atau *life skills*,

yaitu ketrampilan hubungan antar manusia dalam kehidupan), misalnya komunikasi lisan, mendengarkan, berempati, berpikir kritis, *team work*, motivasi, inisiatif, komitmen, kemauan belajar, dapat diandalkan, memecahkan masalah dan mengambil keputusan, penalaran etika (*ethical reasoning*) dan kedisiplinan. Hal tersebut dengan tujuh area kompetensi yang ada pada Standar Kompetensi Dokter Indonesia yang ditetapkan oleh Konsil Kedokteran Indonesia tahun 2006.

Pendidikan *soft skills* bagi mahasiswa terjadi dalam interaksi terstruktur, misalnya dalam kuliah interaktif, *focused group discussion* (FGD), proyek bersama dalam masyarakat, kegiatan UKM (Unit

Kegiatan Mahasiswa) yang begitu bervariasi, dan lain-lain. Dalam pendidikan *soft skills* termasuk pendidikan moral. Pendidikan moral tidak terlepas dari pendidikan *soft skills*.

Untuk menunjang pendidikan *soft skills*, Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (FK UKWMS) memberikan pendidikan mengenai moral dan etika dengan cara melaksanakan Diskusi Dilema Moral (DDM) dalam bentuk FGD dan kuliah pakar. Hal tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan penalaran etika mahasiswa. Namun efektivitas kegiatan DDM dalam meningkatkan *awareness* terhadap masalah-masalah terkait etika moral dan kemampuan penalaran etika belum diketahui. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas DDM terhadap peningkatan kemampuan penalaran etika yang terwakili oleh tingkat perkembangan moral menurut Kohlberg (Maramis, 2008 dan Maramis, 2011). Penelitian ini merupakan rangkaian penelitian mengenai tingkat perkembangan moral, *soft skills* untuk penalaran etika dan perilaku mahasiswa kedokteran FK UKWMS setelah mendapat pendidikan mengenai moral dan etika selama satu

tahun, melalui diskusi berkelanjutan setiap minggu dan kuliah pakar.

Kelompok kontrol pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Atma Jaya Jakarta yang juga mendapat pendidikan mengenai moral dan etika dalam bentuk blok selama 6 minggu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan rancangan " *the pre-post test with control group design*" Pengambilan data dilaksanakan 3 kali, yaitu :

- Pre-test: sebelum pelaksanaan DDM
- Intermediate-test: setelah 3 kali pertemuan DDM (baik FGD maupun kuliah)
- Post-test: setelah 2 semester pelaksanaan DDM

Dengan jarak antara pre-test dan intermediate-test adalah 4 minggu, demikian juga untuk kelompok kontrol. Alasan berjarak 4 minggu adalah di FK UKWMS, pelaksanaan DDM pada minggu 1 dan 2 berupa FGD dan minggu 3 berupa kuliah pleno yang mengundang pakar dalam bidang etika moral. Sementara data post test diambil setelah 2 semester pelaksanaan DDM, dengan alasan kelompok kontrol

mendapatkan pelajaran mengenai moral dan etika pada semester dua (2). Diskusi Dilema Moral yang dilaksanakan di FK UKWMS diberikan dalam bentuk diskusi kelompok kecil selama 10 kali pertemuan dan 2 kali kuliah pakar dalam 1 semester selama masa pendidikan sarjana kedokteran yaitu 7 semester. Pendidikan etika-moral yang dilaksanakan di FK UAJ dalam bentuk blok yang kegiatannya terdiri dari kuliah pakar, diskusi PBL, penugasan dan belajar mandiri dalam waktu 6 minggu.

**Sampel** pada penelitian ini adalah **mahasiswa Fakultas Kedokteran**, yang dipilih secara cluster dan acak, menjadi : 1) kelompok perlakuan adalah Mahasiswa Fakultas FK UKWMS; 2) kelompok kontrol adalah Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Atma Jaya Jakarta, pada proses pengambilan sampel dilakukan *informed consent* kepada para mahasiswa dan data diambil bukan oleh peneliti. Jumlah masing-masing kelompok adalah 40 orang mahasiswa.

Untuk mengurangi bias, maka kriteria inklusi sampel adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran **semester I** dan **belum** pernah

melakukan diskusi etika moral sebelumnya.

Data pada penelitian ini, diambil sebanyak **3 kali** untuk mengetahui perubahan tingkat perkembangan moral, dengan uraian sebagai berikut : 1) Waktu pengambilan data 1 (Pre tes) adalah bulan Agustus 2011, sebelum mahasiswa kedokteran mendapatkan perlakuan berupa DDM; 2) Waktu pengambilan data 2 (intermediate tes) adalah bulan Spetember 2011 (bulan Desember 2011), setelah mahasiswa kedokteran FK UKWMS mendapatkan diskusi dilemma moral selama 4 kali pertemuan terjadwal; 3) Waktu pengambilan data 3 (post tes) adalah bulan Mei 2012, setelah mahasiswa FK UAJ mendapat blok humaniora yang mendiskusikan tentang masalah etika moral atau setelah 2 semester mahasiswa FK UKWMS mendapatkan DDM.

Instrumen penelitian adalah kuesioner yang merupakan tulisan pendapat mahasiswa. Hasil tulisan kemudian diukur tahap perkembangan moral berdasarkan kriteria Perkembangan Moral Kohlberg. Penelitian dilakukan oleh seorang ahli untuk menghindari penilaian ganda. Data hasil pengukuran tahap

dideskripsikan dan dianalisis menggunakan paired t-test untuk mengetahui perubahan tahap perkembangan moral mahasiswa setelah mengikuti DDM.

## **HASIL DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN**

Mahasiswa Fakultas Kedokteran yang mengikuti penelitian ini merupakan mahasiswa semester satu yang berusia antara 17-20 tahun. Dengan komposisi 65% perempuan dan 35% laki-laki.

Kelompok perlakuan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (FK UKWMS), yang mendapat DDM sebanyak 10 kali pertemuan kelompok kecil dan 2 kali kuliah pakar dalam 1 semester. Kelompok kontrol dalam penelitian ini adalah mahasiswa

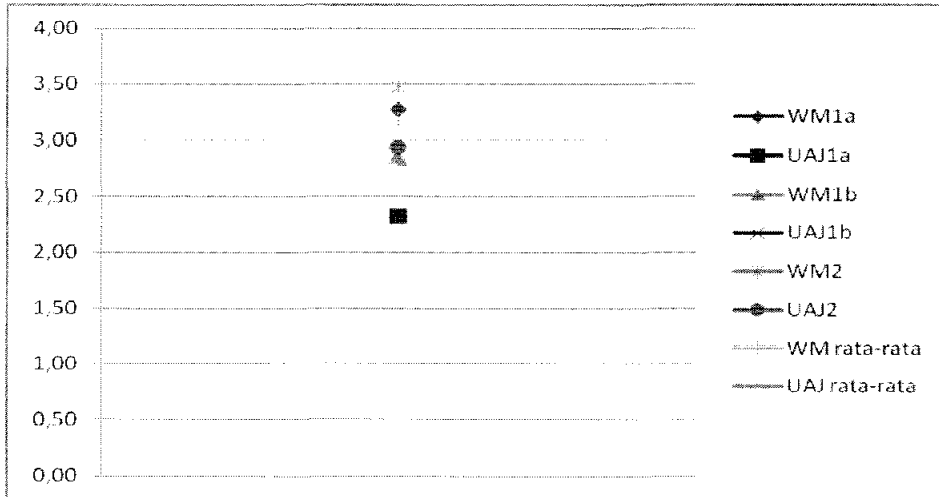
Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta (FK UAJ), yang mendapat pendidikan mengenai moral dan etika dalam sistem blok pada semester 2.

Pada pengambilan kuesioner pre-test, jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 50 mahasiswa. Namun pada saat pengambilan kuesioner post-test, jumlah responden dari FK UKWMS sebanyak 48 mahasiswa dan dari FK UAJ 39 mahasiswa. Hal ini dikarenakan beberapa hal : 1) mahasiswa yang bersangkutan tidak masuk saat pengambilan data; 2) mahasiswa yang bersangkutan menolak untuk mengisi kuesioner post-test dengan alasan pernah mengisi kuesioner yang sama sebelumnya.

## Hasil Analisis Pre-test, Intermediate-Test dan Post Test

### 1. Hasil Analisis Pre-test

Gambar 1 : Hasil Pre-Test



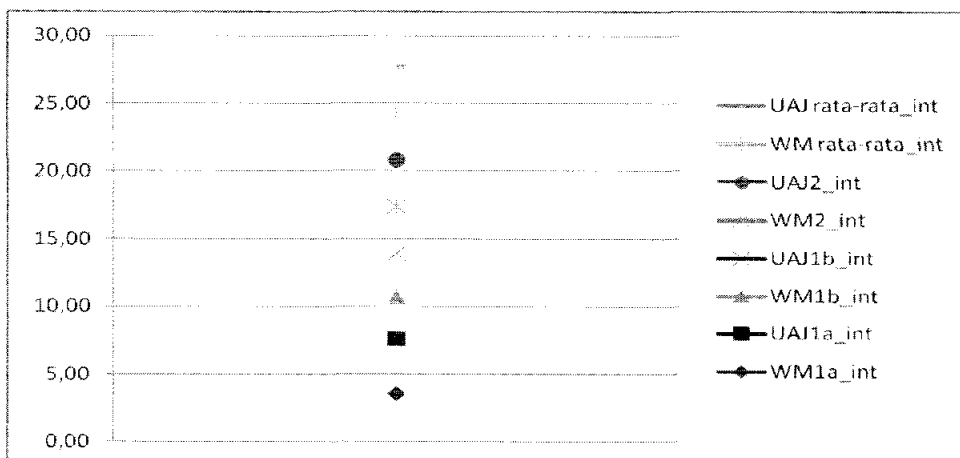
Keterangan : 1a, 1b, 2 = pertanyaan ; WM = FK UKWMS; UAJ = FK Atma Jaya Jakarta

Hasil analisis pretest mengenai pengetahuan awal mahasiswa mengenai moral dan etika adalah rata-rata tingkat perkembangan moral mahasiswa FK

sebelum dilaksanakan pendidikan etika moral dalam bentuk DDM (FK UKWMS) dan blok humaniora (FK UAJ) adalah sama (gambar 1).

### 2. Hasil Analisis Intermediate-test

Gambar 2 : Deskripsi Hasil Intermediate-Test



Keterangan : 1a, 1b, 2 = pertanyaan ; WM = FK UKWMS; UAJ = FK Atma Jaya Jakarta

Setelah dilaksanakan DDM selama 1 bulan untuk mahasiswa FK UKWMS diperoleh rata-rata 3.38 untuk tingkat perkembangan moral. Peningkatan signifikan rata-rata tingkat perkembangan moral mahasiswa FK UKWMS dengan  $p=0.022$  ( $p<0.05$ ). Seperti yang tampak pada gambar 2.

Di sisi lain, mahasiswa FK UAJ yang belum mendapatkan pengetahuan mengenai moral etika, juga meningkat secara signifikan ( $p=0.00$ ). Hal ini mungkin terjadi bila dosen memasukan moral etika bidang kedokteran pada saat memberi kuliah, sehingga pendidikan mengenai moral dan etika diperoleh secara tidak langsung oleh mahasiswa.

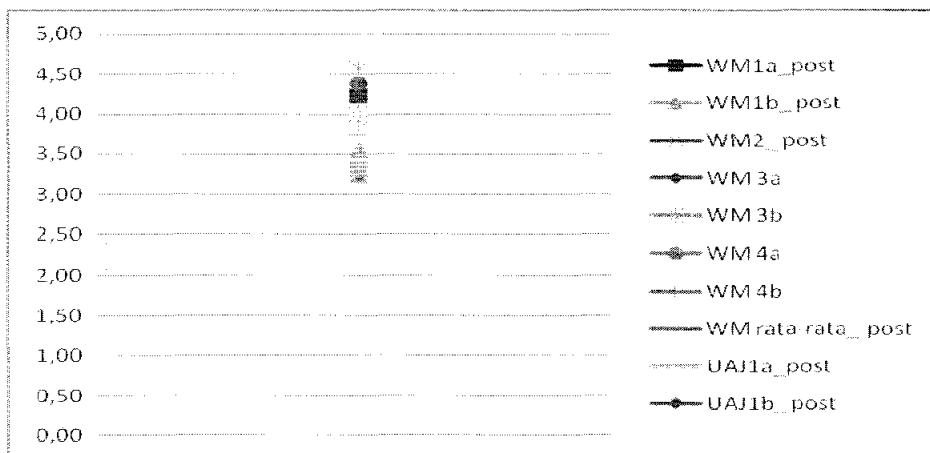
Untuk mengetahui perkembangan moral lebih lanjut maka penelitian dilanjutkan hingga 2 semester, sebab mahasiswa FK UAJ

mendapat pendidikan mengenai moral dan etika pada blok humaniora dan mahasiswa FK UKWMS tetap dengan DDM.

### 3. Hasil Analisis Post-test

Pada pengambilan data post-test, kuesioner ditambah dengan dua kasus terkait dengan dilema moral. Penambahan ini bertujuan agar mahasiswa tidak jenuh menjawab kasus yang sama. Selain itu kasus juga dikaitkan dengan hidup dan mati sehingga mahasiswa diharapkan lebih kritis memberikan jawaban.

Gambar 3 : Deskripsi Hasil Post-Test



Keterangan : 1a, 1b, 2, 3a, 3b, 4a, 4b = pertanyaan ; WM = FK UKWMS;  
UAJ = FK Atma Jaya Jakarta



Pendidikan moral dan etika yang secara khusus diberikan kepada mahasiswa Fakultas Kedokteran, baik dalam bentuk blok (FK UAJ) maupun dalam bentuk diskusi terjadwal setiap minggu dan diselipi dengan kuliah atau disebut DDM (FK UKWMS) memberikan peningkatan terhadap tingkat perkembangan moral. Rata-rata tingkat perkembangan moral mahasiswa FK UKWMS adalah 4.38 dan mahasiswa FK UAJ adalah 3.86 (gambar 3).

Rata-rata tingkat perkembangan moral mahasiswa FK UKWMS meningkat secara signifikan  $p=0.00$  ( $p<0.05$ ), demikian juga tingkat perkembangan moral mahasiswa FK UAJ yang meningkat secara signifikan ( $p=0.00$ ).

## **KESIMPULAN**

Pendidikan mengenai moral dan etika penting bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran agar kelak dapat menjadi seorang “dokter yang baik dan profesional” adalah dokter yang berkompeten dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Diperlukan program pendidikan mengenai etika dan moral sangat penting diberikan untuk para calon

dokter selama masa pendidikannya sebagai bekal ilmu untuk profesionalisme dokter dalam mengatasi masalah dilema etika.

Pendidikan moral dan etika yang secara khusus diberikan kepada mahasiswa Fakultas Kedokteran, baik dalam bentuk blok (FK UAJ) maupun dalam bentuk diskusi terjadwal setiap minggu dan diselipi dengan kuliah pakar atau yang disebut DDM (FK UKWMS) memberikan peningkatan terhadap tingkat perkembangan moral. Sehingga pendidikan semacam ini perlu dilaksanakan pada semua Fakultas Kedokteran di Indonesia.

Harapan kami dengan memiliki bekal mengenai pengetahuan moral dan etika yang cukup serta penalaran moral yang baik, maka para dokter masa depan dapat memberikan keputusan yang baik, tepat dan professional saat menghadapi masalah moral.

Penelitian ini akan dilakukan lebih lanjut tentang kemampuan *soft skills* mahasiswa saat mereka nanti berada pada program pendidikan profesi atau kepaniteraan klinik.

## ***Acknowledgement***

Terima kasih kami ucapkan kepada Prof. W.F. Maramis, dr.,

SpKJ(K) yang banyak membantu kami dalam melakukan penilaian pada tahap perkembangan moral dan memberikan masukan agar penelitian ini menjadi lebih baik. Kami juga mengucapkan terima kasih pada Dekan FK UAJ yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

#### **PUSTAKA**

- Fourie, I., 2009, Learning from research on the information behavior of healthcare professionals: a review of the literature 2004-2008 with a focus on emotion, *Health Information and Libraries Journal*, 26, pp171-186
- Maramis, W.F., 2008, Ilmu Perilaku dalam Pelayanan Kesehatan, Airlangga Press
- Maramis, W.F., 2011, Pedoman Diskusi Dilema Moral FK UKWMS
- Van Mook, W., De Grave, W., Huijssen-Huisman, E., Dolmans, D., 2007, Factors inhibiting assessment of students' professional behavior in the tutorial group during problem-based learning, *Medical Education*, 41:849-856
- Van Mook, W., 2011, Teaching and Assessment of Professional Behavior : Rhetoric and Reality, Maastricht University, Chapter 3 : 51-68